

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pada Pasal 23 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.” Ketentuan ini menegaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi dan minat baca siswa sejak dini.

Kondisi ini sejalan dengan hasil asesmen nasional maupun internasional yang menunjukkan rendahnya capaian literasi siswa Indonesia. Laporan PISA 2022 menempatkan skor literasi membaca Indonesia sebesar 359, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 476 (OECD, 2023). Sementara itu, Asesmen Nasional 2023 juga mengungkapkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang masuk kategori “perlu intervensi” dalam literasi membaca (Kemendikbudristek, 2023). Data ini menegaskan bahwa tantangan literasi bukan hanya dialami di tingkat sekolah tertentu, tetapi juga menjadi fenomena yang lebih luas secara nasional.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan memahami bacaan, serta pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Melalui GLS, sekolah diharapkan mampu menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca dan berpikir kritis pada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak selalu berjalan ideal karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana literasi di sekolah. Tidak semua sekolah dasar memiliki perpustakaan sekolah yang memadai sebagai pusat kegiatan literasi. Kondisi tersebut mendorong sekolah dan guru untuk mengembangkan berbagai bentuk aktivitas literasi alternatif agar program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tetap dapat dilaksanakan.

Rendahnya capaian literasi tersebut tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, tetapi juga dialami oleh banyak sekolah dasar di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan sarana pendukung literasi, khususnya perpustakaan sekolah. Padahal, Sembiring dkk. (2023) menegaskan bahwa keberadaan perpustakaan serta peran pelayanan pustakawan memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sulastris dan Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa sekolah dasar di wilayah non-perkotaan umumnya mengalami kendala berupa keterbatasan dana, minimnya tenaga pengelola perpustakaan, serta rendahnya prioritas pengadaan fasilitas literasi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses siswa terhadap bahan bacaan yang memadai.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Bali. Meskipun dikenal sebagai daerah dengan perkembangan pariwisata dan pendidikan yang cukup pesat, tidak semua sekolah dasar di Bali memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai. Ariyani (2022) menjelaskan bahwa sejumlah sekolah dasar di Bali, khususnya di wilayah Buleleng masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan dan penyediaan

perpustakaan sekolah, baik dari segi fasilitas, koleksi, maupun dukungan sumber daya manusia.

Salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Sukasada, yang hingga saat ini belum memiliki perpustakaan sekolah. Sekolah ini memiliki 114 siswa aktif, namun keterbatasan fasilitas menyebabkan akses mereka terhadap bahan bacaan masih sangat terbatas. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya menumbuhkan budaya baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti penyediaan pojok baca di setiap kelas dan aktivitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen untuk menumbuhkan literasi siswa, meskipun sarana perpustakaan formal belum tersedia.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dana Bantuan Operasional Sekolah yang diterima sekolah digunakan untuk pengadaan koleksi buku. Namun, karena sekolah belum memiliki perpustakaan, buku-buku tersebut ditempatkan di pojok baca. Menariknya, meskipun fasilitas perpustakaan belum tersedia, aktivitas literasi tetap dijalankan secara rutin. Hal ini menandakan bahwa pengembangan literasi tidak semata-mata bergantung pada keberadaan perpustakaan, tetapi juga pada kreativitas guru dan partisipasi siswa, pojok baca pun menjadi alternatif strategis untuk mendorong minat baca dan mengadakan berbagai aktivitas literasi, seperti membaca bersama, mendongeng, dan membuat cerita.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pelaksanaan aktivitas literasi di sekolah dasar melalui berbagai pendekatan, khususnya pada sekolah yang memiliki keterbatasan sarana pendukung seperti perpustakaan. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Aswat dan Nurmaya (2024) yang mengkaji pelaksanaan gerakan literasi melalui pojok baca kelas di sekolah dasar. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu menjadi alternatif sarana literasi yang efektif dalam meningkatkan daya baca siswa. Aktivitas membaca rutin yang dilakukan di pojok baca kelas dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, meskipun sekolah tidak memiliki perpustakaan sekolah yang dikelola secara formal. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan literasi tidak selalu bergantung pada fasilitas perpustakaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pemanfaatan ruang belajar yang tersedia di kelas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Qudsy dkk. (2024) juga menyoroti pemanfaatan pojok baca sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pojok baca yang dikelola secara sederhana, namun konsisten digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mampu membantu siswa dalam memahami bacaan serta meningkatkan minat belajar. Meskipun tidak secara khusus membahas ketiadaan perpustakaan sekolah, penelitian ini memberikan gambaran bahwa aktivitas literasi dapat tetap berjalan melalui pendekatan kreatif dengan memanfaatkan fasilitas alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas literasi juga dapat dilaksanakan tanpa mengandalkan perpustakaan sekolah maupun pojok baca. Penelitian yang dilakukan di SDN Benua Anyar 8 mengungkapkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tetap berjalan meskipun fasilitas perpustakaan sekolah tidak memadai. Aktivitas literasi dilakukan dengan cara siswa membawa bahan bacaan dari rumah dan melaksanakan kegiatan membaca di ruang terbuka sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat tetap

berlangsung melalui strategi alternatif meskipun sekolah belum memiliki perpustakaan sekolah formal.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas literasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi, baik dengan memanfaatkan pojok baca kelas maupun melalui kegiatan literasi alternatif lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, termasuk ketiadaan atau kurang memadainya perpustakaan sekolah formal, tidak menjadi penghambat terlaksananya kegiatan literasi di sekolah dasar. Sekolah tetap dapat mengembangkan aktivitas literasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, kreativitas guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak menekankan pada penggunaan sarana tertentu atau dampak kegiatan literasi terhadap minat baca siswa, dan belum secara khusus mengkaji bentuk, proses, serta pelaksanaan aktivitas literasi pada sekolah dasar yang belum memiliki perpustakaan sekolah formal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam aktivitas literasi yang diterapkan di sekolah dasar tanpa keberadaan perpustakaan sekolah formal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang bisa dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1.2.1 Aktivitas Literasi apa yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 2

Sukasada tanpa ketersediaan perpustakaan?

1.2.2 Kendala apa yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukasada.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk Mengidentifikasi aktivitas literasi yang dilakukan oleh sekolah Dasar Negeri 2 Sukasada.

1.3.2 Untuk Menganalisis Kendala apa yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukasada.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini agar diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan juga praktis bagi ilmu perpustakaan dalam bidang konservasi. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan dan pendidikan, terutama mengenai implementasi gerakan literasi di sekolah dasar tanpa fasilitas perpustakaan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi penguatan budaya literasi di sekolah dengan keterbatasan sarana, sekaligus menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang dimana manfaat praktis ini berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain.

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran berbasis literasi yang sesuai dengan kondisi sekolah.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mendorong tumbuhnya minat baca dan keterampilan literasi meski tanpa dukungan perpustakaan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengelola fasilitas literasi dan kegiatan literasi.

1.4.2.4 Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran literasi dalam perkembangan anak dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan membaca anak di rumah dan mendukung program literasi sekolah.

